

MEMBACA PERMULAAN BERBASIS KARAKTER DI SEKOLAH DASAR

Darnis Arief

ABSTRAK, *Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang penting di Sekolah Dasar. Hal ini disebabkan keterampilan membaca merupakan sarana untuk mempelajari mata pelajaran lain. Dikatakan demikian karena belajar apapun selalu membutuhkan keterampilan membaca. Membaca permulaan diberikan di kelas I dan II Sekolah Dasar. Pembelajaran membaca permulaan dimulai dengan membaca tanpa buku, kemudian dilanjutkan dengan membaca menggunakan buku. Pembelajaran membaca permulaan dilaksanakan dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter.*

Kata Kunci : Pembelajaran Bahasa Indonesia, Berbasis Karakter.

PENDAHULUAN

Undang-undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 17 ayat dua menjelaskan bahwa pendidikan dasar berbentuk sekolah dasar (SD) dan madrasah ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta sekolah menengah pertama (SMP) dan madrasah tsanawiyah (M Ts) atau bentuk yang sederajat. Tujuan penyelenggaraan pendidikan dasar adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

Tujuan tersebut dicapai melalui pembelajaran berbagai mata pelajaran, salah satu di antaranya adalah Bahasa Indonesia. Di sekolah dasar (SD), bahasa Indonesia merupakan sarana untuk mempelajari setiap mata pelajaran. Siswa yang lancar dalam berbahasa, memungkinkan untuk lebih mudah mempelajari pelajaran lain. Sementara siswa-siswa yang mengalami hambatan dalam bahasa Indonesia dapat dipastikan mengalami hambatan pula dalam mata pelajaran lain. Mengingat hal tersebut, sudah sewajarnya pembelajaran Bahasa Indonesia ditingkatkan kualitasnya.

Pembelajaran Bahasa Indonesia mencakup empat aspek keterampilan, yaitu

keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan tersebut saling melengkapi dan dibelajarkan secara terpadu.

Membaca sebagai salah satu aspek keterampilan berbahasa pada prinsipnya merupakan suatu aktivitas mental dalam upaya memperoleh pesan yang disampaikan oleh penulis melalui tulisannya. Membaca merupakan proses yang kompleks, karena melibatkan berbagai faktor, baik internal maupun faktor eksternal.

Pembelajaran membaca di SD digolongkan menjadi membaca permulaan dan membaca lanjut. Di kelas satu pembelajaran membaca termasuk membaca permulaan. Membaca permulaan menitikberatkan pada keterampilan membaca kata-kata dan kalimat bahasa Indonesia sederhana dengan lafal dan intonasi yang wajar, serta menggunakan tanda baca yang tepat. Untuk mampu membaca kata-kata sederhana, siswa dituntut mengenal huruf-huruf serta dapat melafalkannya dengan tepat.

Mencermati tujuan pendidikan dasar (SD) di atas, selain meletakkan dasar-dasar pengetahuan dituntut pula meletakkan dasar kepribadian dan akhlak mulia. Kepribadian dan

akhlak mulia atau karakter saat ini sedang menjadi topik pembicaraan berbagai pihak. Karakter adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan dalam berpikir, bersikap, dan bertindak. Karakter tidak dapat terbentuk dengan sendirinya, melainkan dibentuk melalui pembiasaan, latihan, serta contoh teladan mulai usia dini.

Kenyatan sehari-hari secara kasat mata kita lihat terjadi tawuran pelajar, masih hangat dan menjadi perbincangan masyarakat aksi gang-gang motor, tidak hanya melibatkan siswa putra, malah yang paling mengiris hati melibatkan siswa putri. Penganiayaan terhadap siswa oleh siswa lain baik sesama putra bahkan terhadap siswa putri, tidak hanya di Sekolah Menengah bahkan sudah sampai ke Sekolah Dasar. Lebih jauh Wibowo (2012) mengidentifikasi berbagai penyimpangan seperti (1) meningkatnya kekerasan di kalangan remaja; (2) membudayanya ketidakjujuran; (3) sikap fanatik terhadap kelompok/peer group; (4) rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru; (5) semakin kaburnya moral baik dan buruk; (6) penggunaan bahasa yang memburuk; (7) meningkatnya perilaku merusak diri; (8) rendahnya rasa tanggung jawab sebagai individu dan warga Negara; serta; (9) adanya rasa curiga di antara sesama. Selanjutnya, Tomas Liekona, profesor pendidikan dari Cortland University, (dikutip Juansyah.worldpress.com, /2012/07/29/(23/10/12/1043, mengungkapkan bahwa ada sepuluh tanda-tanda zaman yang harus diwaspadai. Jika tanda-tanda itu sudah ada berarti sebuah bangsa sedang menuju

jurang kehancuran. Dengan kata lain jika sepuluh tanda itu ada di Indonesia bersiap-siaplah Indonesia akan menuju jurang kehancuran. Kesepuluh tanda tersebut adalah (1) Meningkatnya kekerasan di kalangan remaja. (2) Penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk, siswa lebih menghargai bahasa asing daripada bahasa daerahnya, dan daripada bahasa nasionalnya sendiri. (3) Tumbuhnya berbagai mafia yang kuat mempengaruhi tindak kekerasan dan penyelewengan. (4) Meningkatnya perilaku merusak diri seperti penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas. (5) Semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk. (6) Menurunnya etos kerja, tidak siap berkeringat, pragmatisme dan konsumtif. (7) Semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan gurunya. (8) Rendahnya rasa tanggungjawab individu sebagai warga negara. (9) Membudayanya sikap individualisme (10) Adanya rasa saling curiga dan kebencian di antara sesama. Oleh karena itu rupanya, atas dasar kecenderungan ini perhatian terhadap pendidikan karakter mejadi "ngetren" walaupun dinilai terlambat.

Pertanyaannya apakah yang salah dari bangsa ini? Mengapa sebagian generasi muda dan generasi tua tergadai karakternya? Apakah peristiwa tersebut bukan merupakan salah satu dari dampak pendidikan saat ini? Pertanyaan-pertanyaan tersebut patut direnungkan, dikaji, dan dicarikan solusinya. Jika tidak, dapat dipastikan kita akan kehilangan generasi yang bermoral atau berkarakter.

Pembentukan karakter atau akhlak mulia sesuai tuntutan pendidikan nasional, tentulah merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Untuk itu Kementerian Pendidikan Nasional mencanangkan perlunya diselenggarakan pendidikan karakter pada Hari Pendidikan Nasional tanggal 2 Mei 2010. Kebijakan ini didukung penuh oleh Presiden Susilo Bambang Yudoyono dengan mengukuhkan gerakan pendidikan Karakter pada upacara puncak memperingati Hari Pendidikan Nasional di Istana Negara.

Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada diri siswa, sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan, sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang relegius, nasionalis, produktif, dan kreatif (Kemendiknas, 2010).

Pengembangan pendidikan karakter di sekolah dasar (SD) tidak merupakan satu bidang kajian tersendiri, melainkan diintegrasikan dengan setiap pembelajaran. Tulisan ini menguraikan bagaimana pembelajaran membaca permulaan berlandaskan karakter.

TINJAUAN PUSTAKA.

A. Pembelajaran Membaca Permulaan

Pembelajaran pada hakikatnya merupakan usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya, atau mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya dalam rangka mencapai tujuan. Interaksi dalam suasana pembelajaran, adalah interaksi dua arah antara guru dan siswa. Di antara keduanya terjadi komunikasi dalam rangka mencapai tujuan. Guru berfungsi sebagai pengelola pembelajaran, sedangkan siswa berperan aktif mengembangkan potensi yang mereka miliki. Hal ini dimungkinkan

karena, pada dasarnya setiap siswa memiliki potensi untuk mencapai suatu kompetensi. Potensi tersebut akan berkembang sepanjang disediakan suasana pembelajaran yang kondusif. Mengutip pendapat Andi Wira Gunawan dalam buku "*Genius Learning Strategy*", bahwa sesungguhnya tidak ada mata pelajaran yang membosankan, yang ada adalah guru yang membosankan, suasana belajar yang membosankan. Hal ini terjadi karena proses belajar berlangsung secara monoton dan merupakan proses perulangan dari itu ke itu juga tanpa variasi. Proses belajar hanya merupakan proses penyampaian informasi satu arah dari seorang guru, sementara siswa pasif menerima materi pelajaran. Oleh sebab itu sudah saatnya guru merubah paradigma mengajar yang masih bersifat *teacher-centred* menjadi *student-centred* yang menyenangkan. Apa lagi hal tersebut sudah diamanatkan dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas dan Peraturan Pemerintah No.19 tentang Standar Pendidikan Nasional. Undang-undang No. 20 pasal 40 ayat 2 berbunyi "guru dan tenaga kependidikan berkewajiban menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis". Di samping itu, Peraturan Pemerintah No.19 pasal 19 ayat 1 berbunyi "proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, memberikan ruang gerak yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik, serta psikologi siswa".

Membaca permulaan merupakan program pembelajaran yang diorientasikan

kepada kemampuan membaca permulaan di kelas-kelas awal. Pada tahap awal anak memasuki bangku sekolah di kelas I Sekolah Dasar, membaca permulaan merupakan menu utamanya. Pembelajaran membaca di kelas awal dikemas dalam satu paket yang dikenal dengan paket MMP (membaca dan menulis permulaan). Melalui paket MMP, untuk pertama kali anak diperkenalkan dengan lambang-lambang tulis yang biasa digunakan untuk berkomunikasi. Kemampuan membaca dan menulis tingkat dasar ini akan menjadi landasan dasar bagi pemerolehan ilmu lainnya, baik dalam kehidupan akademik, maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

Kemampuan membaca permulaan lebih diorientasikan pada kemampuan membaca tingkat dasar, yakni kemampuan melek huruf. Maksudnya, siswa dapat mengubah dan melafalkan lambang-lambang tertulis menjadi bunyi-bunyi bermakna. Pada tahap ini sangat dimungkinkan siswa dapat melafalkan huruf-huruf yang dibacanya tanpa diikuti oleh pemahaman makna lambang bunyi tersebut. Kemampuan melek huruf selanjutnya dibina dan ditingkatkan menuju pemilikan kemampuan membaca tingkat lanjut yakni melek wacana. Yang dimaksud melek wacana adalah kemampuan membaca yang sesungguhnya, yakni kemampuan mengubah lambang-lambang tulis menjadi bunyi-bunyi bermakna disertai pemahaman terhadap makna lambang tersebut.

Menurut Resmini (2006:109) pusat perhatian membaca permulaan adalah membantu siswa untuk belajar membaca, maka siswa lebih banyak dituntut untuk melafalkan lambang bunyi bahasa tulis daripada memahami dan menafsirkan isi bacaan. Membaca permulaan merupakan

kegiatan membaca yang dilakukan dengan cara melafalkan setiap kata, kelompok kata, dan kalimat (Mulyati, 2007:43).

Tujuan membaca permulaan pada dasarnya ialah memberi bekal pengetahuan dan keterampilan kepada siswa untuk mengenal teknik-teknik membaca permulaan dan mengenalkan cara menangkap isi bacaan dengan baik (Purwanto, 1997:29). Secara rinci tujuan membaca permulaan sebagai berikut: (1) Memupuk dan mengembangkan kemampuan anak mengenal dan memahami cara membaca dengan benar; (2) Melatih dan mengembangkan kemampuan untuk mengenal huruf; (3) Melatih dan mengembangkan kemampuan untuk mengubah tulisan menjadi bunyi bahasa; (4) Memperkenalkan dan melatih siswa mampu membaca sesuai dengan teknik tertentu; (5) Melatih keterampilan siswa untuk memahami kata-kata yang dibaca, didengar dan mengingatnya dengan baik; dan (6) Melatih keterampilan siswa untuk dapat menetapkan arti tertentu dari sebuah kata dalam suatu konteks.

Pembelajaran membaca permulaan dilaksanakan dalam bentuk membaca tanpa buku dan membaca dengan menggunakan buku. Pembelajaran membaca tanpa buku digunakan bagi siswa yang belum mengenal huruf atau belum belajar di Taman Kanak-kanak.

Berikut diuraikan satu persatu.

1. Pembelajaran Membaca Permulaan Tanpa Buku.

Pembelajaran membaca permulaan bagi siswa yang tidak masuk Taman Kanak-kanak diawali dengan membaca tanpa buku. Membaca tanpa buku diartikan bahwa pembelajaran membaca belum

menggunakan buku bacaan, melainkan membaca dengan menggunakan kartu-kartu. Kartu yang digunakan mulai dari kartu huruf, kartu suku kata, kartu kata, dan kartu kalimat. Kartu-kartu menggunakan warna yang menarik sehingga siswa termotivasi belajar.

Langkah pembelajaran dimulai dengan tanya jawab sambil menunjukkan gambar sebuah keluarga yang terdiri dari ibu, anak perempuan, dan anak laki-laki. Fungsi gambar untuk menarik perhatian siswa serta sesuai dengan salah satu karakteristik siswa kelas satu yaitu berada pada tahap operasional konkret. Mengapa gambar keluarga digunakan? Gambar keluarga digunakan karena keluarga yang paling dekat dengan siswa. Guru menceritakan gambar disertai dengan memberi nama setiap gambar tersebut. Ditanyakan oleh guru kepada siswa tentang keluarganya, tentang bagaimana seharusnya sikap kepada orang tua dan saudara. Guru menggarisbawahi bahwa setiap orang tua menyayangi anaknya, dan sebaliknya setiap siswa *harus menyayangi dan menghormati orang tua, begitu juga saudara*.

Pembelajaran dilanjutkan dengan menugaskan beberapa siswa menceritakan gambar kembali dengan bahasa sendiri. Selanjutnya siswa dikenalkan dengan huruf melalui memberi tulisan di bawah gambar (m a m a – n a n i – b u d i). Masing-masing siswa dilatih melafalkan kata-kata tersebut sampai semua mampu.

Agar siswa terlibat aktif perlu ditempuh berbagai cara antara lain:

- a. Mengenal unsur kalimat (kata) dengan cara seperti berikut

mama	nani
ma.....ni
..... ma	na.....

Kegiatan siswa adalah bergantian mengisi kolom-kolom yang kosong dengan kartu suku kata yang telah disediakan, kemudian membacanya.

- a. Mengenal unsur kata (suku kata) dengan cara sebagai berikut

Mama		nani	
ma	na
....	ma	ni

Tugas siswa adalah mengisi titik-titik dengan kartu suku kata, kemudian membaca.

- b. Mengenal unsur kata (huruf) dengan cara seperti berikut

Ma		ni	
m	n
....	a	...	i

Siswa ditugaskan mengisi titik-titik dengan kartu huruf yang tersedia. Kemudian Siswa ditugaskan merangkai huruf menjadi kata, dan merangkai suku kata menjadi kata.

Cara lain dengan memperkenalkan sebuah kata tertentu yang dikenal siswa, misalnya *bola*. Terlebih dulu diperlihatkan bola atau gambar bola. Gambar dipertanyakan dan dibaca sampai semua siswa mampu melafalkan dengan tepat. Kemudian ditempelkan kartu kata di bawah

gambar bola. Siswa dilatih membaca secara klasikal, kemudian berkelompok, dan sendiri-sendiri sampai semua mampu.

Setelah siswa dapat membaca kata bola dengan benar, kata diuraikan menjadi suku kata lalu dibaca. Selanjutnya, suku kata diuraikan menjadi huruf, dibaca sampai siswa dapat membaca huruf-huruf tersebut. Selanjutnya, dilakukan proses perangkaian huruf menjadi suku kata dan suku kata dirangkai menjadi kata.

Sebagai pengayaan siswa dituntut untuk menyusun huruf yang sudah diketahuinya menjadi suku kata, suku kata disusun menjadi kata, dan kata disusun menjadi kalimat. Selain menggunakan kartu-kartu yang disediakan, kegiatan dilakukan dengan menggunting huruf yang ada dalam majalah atau surat kabar (bekas). Huruf yang digunting kemudian disusun menjadi kata dan dilanjutkan dengan menyusun kalimat. Selanjutnya siswa ditugaskan membaca bergantian. Kegiatan ini dapat dilakukan berkelompok.

2. Pembelajaran Membaca Permulaan dengan Buku

Pembelajaran membaca permulaan menggunakan buku haruslah menimbulkan kegembiraan siswa membaca. Oleh karena itu guru hendaknya mampu memilih buku yang bergambar dan menarik. Selain itu, guru menggunakan cara yang dapat menarik minat baca siswa.

Membaca permulaan menggunakan buku dimulai dengan mengenalkan buku secara singkat tentang warna, judul, jilid, gambar, nomor halaman dsb. Selain itu, diberi petunjuk cara meletakkan buku di atas meja, cara memegang buku,

membalik buku yang benar yaitu *hati-hati* sehingga buku tidak rusak, dan tidak robek. Dijelaskan kegunaan angka yang menunjukkan halaman buku. Selanjutnya siswa diajak memusatkan perhatian pada halaman yang akan dibaca. Kemudian guru menceritakan gambar yang ada pada halaman tersebut.

Membaca dicontohkan oleh guru dengan menggunakan lafal dan intonasi yang tepat. Siswa membaca bergantian dengan meniru bacaan guru. Bila ada bacaan siswa yang salah langsung dibetulkan dengan memberi contoh. Contoh bisa diberikan guru atau siswa lain. Cara lain dapat divariasikan dengan membaca bacaan sederhana yang disusun oleh guru dan siswa. Caranya adalah, guru dan siswa menentukan gambar yang akan dijadikan judul bacaan. Setelah itu ditulis judul yang ada hubungannya dengan gambar. Kemudian ditulis beberapa kalimat yang ada hubungannya dengan gambar. Selanjutnya siswa berlatih membaca bahan bacaan yang telah disusun bersama.

Bahan bacaan dapat pula disusun siswa berkelompok. Dijelaskan pada siswa bahwa bekerja bersama atau berkelompok pekerjaan menjadi mudah. Tiap kelompok memilih gambar yang akan disusun kalimatnya. Tiap kelompok memberi judul bacaan sesuai dengan gambar pilihannya, kemudian tiap kelompok menyusun bacaan sesuai dengan gambar. Bacaan ditukarkan dengan kelompok lain, kelompok tersebut lalu membacakan. Dijelaskan oleh guru pada siswa bahwa kita harus menghargai hasil kerja orang lain.

B. Pembentukan Karakter

Menurut Lickona, karakter berkaitan dengan konsep moral, sikap moral, dan perilaku moral. Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan. Menurut Mulyasa (2011) pendidikan karakter merupakan suatu system penanaman nilai-nilai karakter kepada siswa yang meliputi komponen kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen yang tinggi untuk menanamkan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Allah, diri sendiri, sesama, lingkungan, dan masyarakat, sehingga menjadi manusia yang sempurna.

Berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Lebih lanjut dijelaskan bahwa pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter siswanya.

Permendikbud No 1 Tahun 2012 menjelaskan bahwa konsep dasar Pendidikan Karakter adalah mengintegrasikan pendidikan karakter pada kurikulum yang sudah ada dengan tidak menambah mata pelajaran. Artinya, nilai-nilai dalam pendidikan karakter diintegrasikan dalam setiap muatan pembelajaran. Pendidikan karakter dimunculkan pemerintah sebagai jawaban

atas anggapan masyarakat bahwa hasil pendidikan hanya melahirkan anak pintar, namun berperilaku tidak sopan, tidak peduli pada sesama, serta kurang cinta pada tanah air.

Sekolah adalah tempat yang strategis untuk pendidikan karakter karena anak-anak dari semua lapisan akan mengenyam pendidikan di sekolah. Selain itu anak-anak menghabiskan sebagian besar waktunya di sekolah, sehingga apa yang didapatkannya di sekolah akan memengaruhi pembentukan karakternya.

Menurut Kemendikbud (2010) nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter bersumber dari nilai-nilai agama, nilai-nilai Pancasila, nilai-nilai budaya, dan nilai-nilai tujuan pendidikan. Berdasarkan keempat sumber tersebut diidentifikasi sekitar 18 nilai yang dapat dikembangkan dalam pendidikan karakter.

Nilai-nilai tersebut adalah: (1) Religius, yaitu sikap dan perilaku yang patuh melaksanakan ajaran agama; (2) Jujur dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan; (3) Toleransi terhadap perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya; (4) Disiplin: tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan; (5) Kerja keras dalam mengatasi berbagai hambatan belajar, dan menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya; (6) Kreatif dalam berpikir dan melakukan sesuatu yang menghasilkan cara atau hasil yang baru berdasarkan sesuatu yang telah dimiliki; (7) Mandiri

dalam menyelesaikan tugas-tugas; (8) Demokratis dalam berpikir, bersikap, dan bertindak; (9) Rasa ingin tahu; (10) Semangat kebangsaan dalam berpikir, bertindak dan berwawasan; (11) Cinta tanah air; (12) Menghargai prestasi; (13) Bersahabat/komunikatif; (14) Cinta damai; (15) Gemar membaca; (16) Peduli social; (17) Peduli lingkungan; dan (18) Tanggung jawab.

Guru di sekolah dasar, apalagi di kelas awal (I,II) penting perannya dalam meletakkan dasar-dasar pengetahuan, keterampilan, dan akhlak mulia. Guru SD adalah idola bagi siswanya, sehingga memudahkan dalam pembentukan karakter. Menurut Salovey&Mayer (1990) peran guru adalah; (1) Bertindak sebagai model; (2) Menciptakan komunitas moral di kelas; (3) Melaksanakan disiplin moral; (4) Menciptakan lingkungan kelas yang demokratis; (5) Mengintegrasikan nilai-nilai dalam kurikulum; (6) Melaksanakan pembelajaran kooperatif; (7) Membangun kepekaan nurani; (8) Mendorong refleksi moral melalui membaca, menulis, berdiskusi, dan berdebat.

Selain itu, guru sebagai perencana, pelaksana, penilai, pembimbing, dan pelatih dalam pembelajaran, maka pengintegrasian nilai-nilai karakter diawali dari penyusunan perencanaan pembelajaran. Pengintegrasian nilai-nilai karakter pada rencana pembelajaran yaitu dengan merumuskan indikator dan tujuan pembelajaran yang mengacu pada nilai-nilai karakter tersebut. Selanjutnya ditentukan materi yang harus dibelajarkan sesuai dengan indikator dan tujuan

pembelajaran. Nilai-nilai yang telah ditetapkan dalam indikator dan tujuan pembelajaran kemudian diwujudkan dalam pelaksanaan pembelajaran. Guru akan menunjukkan baik dalam perkataan, sikap, dan perilakunya bahwa dia menerapkan nilai-nilai tersebut.

Di bawah ini beberapa contoh pendidikan karakter yang diintegrasikan pada pembelajaran membaca permulaan di sekolah dasar.

Kegiatan Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan bertujuan untuk menyiapkan siswa secara fisik dan psikhis untuk mengikuti pembelajaran. Beberapa aktivitas dilakukan seperti menyampaikan tujuan, manfaat, langkah pembelajaran, dan cakupan materi (Permendikbud No 65 Tahun 2013).

Terkait dengan pembentukan karakter kegiatan guru seperti berikut.

- Siswa dibiasakan mencintai kebersihan, mulai dengan yang paling dekat yaitu kelasnya. Untuk itu, sebelum pembelajaran dimulai dibiasakan siswa memeriksa kebersihan kelasnya dan kerapian pakaian.
- Menanamkan disiplin dan teratur untuk duduk di tempat masing-masing sesuai dengan apa yang sudah ditentukan.
- Siswa dibiasakan berdoa sebelum melakukan aktivitas apapun termasuk belajar.

Kegiatan Inti Pembelajaran

- Saat guru memasang alat peraga, bertanya jawab, dan menulis selalu menggunakan tangan kanan.
- Mengenalkan huruf dan menugaskan siswa menemukan kartu huruf,

dicontohkan bekerja dengan tekun, hati-hati, dan teliti, sehingga kartu-kartu tidak berserakan.

- Tugas individu yang diberikan diingatkan guru untuk dikerjakan dengan sungguh-sungguh, penuh tanggung jawab, dan jujur.
- Siswa yang kurang tepat bacaannya disarankan guru agar tekun berlatih dengan percaya diri. Mereka dapat pula mencontoh bacaan temannya.
- Siswa yang mampu diingatkan guru harus bersyukur serta tidak sombong dan disarankan membantu teman yang lain.
- Bekerja dalam kelompok dijelaskan guru bahwa dengan bersama pekerjaan menjadi ringan. Hal ini bisa diumpamakan dengan subuah lidi dan sebuah sapu lidi.
- Berkelompok ada beberapa persyaratan, antara lain semua anggota harus saling menghargai, memberi kesempatan pada orang lain untuk berbicara, atau bekerja. Semua anggota bertanggungjawab terhadap tugas, dan semua anggota harus jujur.

Kegiatan Penutup

- Mengakhiri pekerjaan termasuk mengakhiri pembelajaran dibiasakan oleh guru bersyukur kepada Tuhan.
- Selain itu guru harus membiasakan siswa tertib.

PENUTUP

Pembelajaran membaca permulaan penting perannya dalam rangka keberhasilan siswa baik di bidang akademik maupun di bidang kehidupan yang lebih luas. Dikatakan demikian karena keberhasilan siswa mempelajari

pengetahuan lain salah satunya ditentukan oleh kemampuan siswa membaca. Siswa yang tidak mampu atau tidak lancar membaca akan menemui kesulitan dalam memahami pelajaran lain.

Pembelajaran membaca permulaan terdiri atas membaca tanpa buku dan membaca dengan buku. Membaca tanpa buku digunakan bagi siswa-siswa yang tidak masuk Taman kanak-kanak. Kepada mereka diperkenalkan huruf mulai dari bentuk, ukurannya, serta lafalnya. Selanjutnya dikenalkan pula suku kata, kata, dan kalimat. Setiap siswa dalam pembelajaran membaca permulaan ditargetkan mampu membaca huruf, suku kata, kata, dan kalimat dengan lafal dan intonasi yang tepat.

Sekolah Dasar merupakan tempat yang paling awal dalam pembentukan dasar pengetahuan, keterampilan, dan sikap mulia. Oleh sebab itu nilai-nilai karakter diintegrasikan pada pembelajaran di SD, salah satu di antaranya melalui pembelajaran membaca permulaan. Pengintegrasian tersebut dimulai dari perencanaan, dan dilanjutkan pada pelaksanaan pembelajaran. Nilai-nilai karakter tersebut dikembangkan melalui pembiasaan, latihan, contoh dan teladan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Saleh. 2006. *Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Efektif di Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikti.
- Arsyad, Azhar. 2006. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Grafindo Persada
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.
- Kunandar. 2007. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kemendiknas. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Balitbang.
- Mulyati, Yeti. 2007. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah*. Jakarta: Universitas Terbuka..
- Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Mulyasa, Enco. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Prayitnon & Afriva Khaidir. 2011. *Model Pendidikan Karakter Cerdas*. Padang: UNP Press.
- Permendikbud RI No 65 Tahun 2013. *Tentang Standar Proses*. Jakarta: Depdikbud.
- Resmini, Novi. 2006. *Membaca dan Menulis Permulaan*. Bandung: UPI Press.

Daftar Riwayat Hidup Peneliti:

Darnis Arief., adalah Dosen PGSD UNP Padang.